

## **PENGGUNAAN MEDIA CELEMEK BER CERITA DALAM MENSTIMULASI ANAK *SPEECH DELAY***

**Rika Wati<sup>1</sup>, Mastikawati<sup>2</sup>, Azwir<sup>3</sup>, Raoda Tul Jannah Maruddani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Email: [mastikaika333@gmail.com](mailto:mastikaika333@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media celemek bercerita dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun yang mengalami *speech delay* di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Muaro Jambi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya stimulasi bahasa sejak dini, terutama bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara, agar perkembangan bahasa dan sosial mereka dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media celemek bercerita memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bicara anak *speech delay*. Terjadi peningkatan skor rata-rata dari 48,3% pada siklus I menjadi 86% pada siklus III. Media ini terbukti mampu menstimulasi anak dalam mengembangkan keterampilan bercerita, pengucapan huruf, dan angka. Dengan demikian, media celemek bercerita dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam membantu perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*.

**Kata Kunci:** Celemek Bercerita, *Speech delay*, Anak Usia Dini

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effectiveness of using storytelling aprons in stimulating the speaking abilities of 4–5-year-old children with speech delays at the Pembina Muaro Jambi State Kindergarten. The background of this study is based on the importance of early language stimulation, especially for children with speech delays, so that their language and social development can develop optimally. This study employs the Classroom Action Research (CAR) method following the Kemmis and Taggart model, conducted over three cycles. Each cycle consists of planning, implementing actions, observation, and reflection. The results indicate that the use of storytelling aprons has a positive impact on improving the speech abilities of children with speech delays. There was an increase in the average score from 48.3% in cycle I to 86% in cycle III. This medium proved to be*

*effective in stimulating children to develop storytelling skills, letter pronunciation, and number recognition. Thus, the storytelling apron can be used as an effective learning alternative to support language development in children with speech delays.*

**Keywords:** *Storytelling Apron, Speech delay, Early Childhood*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia dini adalah Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman kanak-kanak TK / RA / BA kelompok Bermain KB Taman penitipan anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis<sup>1</sup>.

Anak usia dini adalah anak yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik maupun mental. Menurut Khadijah, anak usia dini ialah mereka yang berusia antara 3 sampai 6 tahun. Masa kanak-kanak ini memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan semua aspek perkembangannya, yaitu perkembangan kognitif, bahasa, moral dan agama, fisik motorik kasar dan motorik halus, sosial emosional, dan seni<sup>2</sup>. Oleh karena itu, perlu adanya stimulasi atau rangsangan yang tepat agar semua aspek berkembang dengan baik. Stimulasi atau rangsangan terhadap perkembangan anak dapat dimulai dari lingkungan sekitarnya, salah satunya yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah yang dapat membina, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang selanjutnya menurut Trianto perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan dimana perkembangan anak mengalami tingkatan perkembangan secara berurutan yang bersifat maju, dan terus berkembang luas<sup>3</sup>.

Ada enam aspek dasar perkembangan anak yang harus diberikan stimulasi semenjak usia dini. Apabila tidak diberikan stimulasi, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Keterlambatan ini dapat mengganggu pada

---

<sup>1</sup> Permendikbud 146 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>2</sup> Khadijah. (2015) *Media Pembelajaran Anak Usia Dini.* Medan: *Perdana Publishing*

<sup>3</sup> Trianto. (2013) "Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik." Jakarta: *Kencana*

perkembangan anak di tahap selanjutnya. Oleh karena itu perlu diperhatikan pemberian stimulasi dan layanan yang dapat mendukung dalam perkembangan kemampuan serta ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak. Namun apabila anak telah mengalami keterlambatan pada masa perkembangannya, maka perlu diperhatikan pemberian layanan yang tepat terhadap perkembangan anak.

Banyak permasalahan dalam pemberian layanan terhadap anak dengan keterlambatan bicara (*Speech delay*) dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal. Selain itu orang yang memberi pelayanan haruslah memiliki dan memahami ilmu tentang anak yang mengalami terlambat bicara (*Speech delay*). Program pemberian layanan yang ditetapkan mesti disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu sarana dan prasarana yang dibutuhkan juga harus tersedia agar penanganan keterlambatan perkembangan anak dapat dilakukan dengan optimal. hal ini sesuai dengan pendapat khoiriyah Anak terlambat berbicara yang terganggu ialah penyampaian bahasa secara lisannya sedangkan penerimaan bahasa dari luar sudah memadai. Terlambatnya kemampuan berbicara anak juga dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya<sup>4</sup>.

Kegiatan pembelajaran di PAUD atau Taman Kanak-kanak yang disediakan oleh guru memiliki dampak yang signifikan pada kemajuan penguasaan kosakata anak Usia dini. Kegiatan pembelajaran sebaiknya juga mengutamakan bermain yang menyenangkan. Sesuai yang tercantum dalam Permendikbud No. 146 tahun 2014 yang menyatakan bahwa, usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, membentuk kalimat<sup>5</sup>.

Kemampuan anak dalam menjawab ataupun menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru, sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar. Anak hanya akan mengucapkan satu atau dua kata saja, bukan berupa kalimat. Hal itu disebabkan karena pada saat menceritakan kembali isi cerita, anak belum tahu huruf yang ada di celemek bercerta dan bahan yang akan diceritakannya. Selain itu, anak sering lupa dengan kalimat apa yang diucapkan guru saat bercerita dan ada sebagian lagi agak kesulitan mengucapkan beberapa huruf. Hal ini menunjukkan anak mengalami Keterlambatan dalam berbicara.

---

<sup>4</sup>Khoiriyah,dkk. (2016). "Model Pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (*speech delay*).” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini,1(1)

<sup>5</sup> Permendikbud 146 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Keterlambatan berbicara (*Speech delay*) adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. *Speech delay* adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. Menurut Hurlock, apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya<sup>6</sup>.

Dari observasi awal yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Muaro Jambi, terdapat 3 anak belum bisa mengulang kalimat yang sederhana, dan 2 anak belum bisa menyimak cerita dan memahami cerita ketika pembelajaran bercerita 2 anak yang tidak mampu menceritakan dengan benar dari pengalaman/kejadian itu secara urut dan runtut 2 anak belum mengenal huruf dan angka..hal ini dikarenakan anak tersebut mengalami faktor keterlambatan bicara. Anak masih bingung apa yang dilakukan dan menunggu stimulasi berupa pertanyaan dari guru. Selain itu anak juga belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan guru.

Dengan media yang tepat maka kemampuan anak akan berkembang dengan baik. Selain itu dibutuhkan media yang dapat merangsang dan mengingat kembali cerita yang dibawakan guru. Dengan begitu anak mempunyai bahan yang akan diceritakan kembali. Sebenarnya ada banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak di antaranya dengan media clemek cerita. Metode bercerita dengan menggunakan media Celemek Cerita dapat memanfaatkan indera visual anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak<sup>7</sup>.

Media celemek cerita yang dipakai guru untuk bercerita bersifat fleksible. Guru bisa mendekati anak satu persatu dan menunjukkan gambar kepada masing-masing anak dengan lebih dekat dan melakukan komunikasi langsung kepada anak. Penggunaan celemek cerita yang lebih fleksible dapat mempermudah guru dalam melakukan komunikasi langsung pada anak sehingga anak akan lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran<sup>8</sup>. Metode bercerita dengan

---

<sup>6</sup> Hurlock, Elizabeth B. (2016). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: *Erlangga*.

<sup>7</sup> Pujiantun, Sri. (2016). *Peningkatan Prestasi Belajar Bercerita Melalui Media Celemek Cerita Siswa Kelompok B TK Dharma Wanita 1 Sukosari Trenggalek*.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. (2010). Jakarta.

menggunakan media celemek cerita dapat memanfaatkan indera visual anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak. Pada saat guru bercerita menggunakan media celemek cerita ini, guru meminta anak untuk memilih dan menempelkan gambar pada celemek sesuai dengan cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara pada anak usia dini merupakan permasalahan yang perlu penanganan tepat melalui media yang sesuai dan menarik minat anak. Penggunaan media celemek cerita dalam kegiatan bercerita diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak, khususnya anak yang mengalami *speech delay*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan media celemek bercerita dalam menstimulasi anak *speech delay* usia 4–5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Muaro Jambi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *Classroom action research* atau penelitian tindakan kelas. Menurut Ebbut, seperti di kutip oleh Rochiati menjelaskan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh kelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut<sup>9</sup>. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran melalui kegiatan tindakan pelaksanaan observasi dan refleksi.

Dalam penelitian ini yang di gunakan adalah model Spiral dari Kemmis dan Taggart. Rancangan ini terdiri dari 4 tahap yaitu : Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian akan dilakukan selama tiga siklus. Tiap siklus minimal akan di lakukan tiga kali pertemuan tatap muka sehingga keseluruhan penelitian terdiri dari sekitar sembilan pertemuan tatap muka. Untuk mengetahui stimulasi anak *speech delay* usia 4-5 tahun maka data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana dengan rumus sebagai berikut<sup>10</sup>:

---

<sup>9</sup> Wiriaatmadja, Rochiati. (2016). “Metode Penelitian Tindakan Kelas.” Bandung: *Remaja Rosdakarya*.

<sup>10</sup>Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian data tersebut di interpretasikan ke dalam empat tingkatan, menurut Suharsimi Arikunto yaitu:

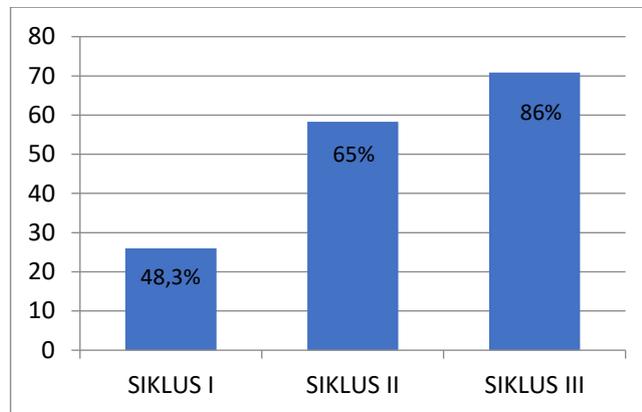
- a. Kriteria baik, yaitu 75% - 100%
- b. Kriteria cukup, yaitu 50% - 74%
- c. Kriteria kurang baik, yaitu 25% - 49%
- d. Kriteria tidak baik, yaitu kurang dari 24%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini terjadi secara interaktif baik sebelum, saat dan sesudah penelitian. Sebelum penelitian dilakukan peneliti, telah melakukan analisis yaitu dalam menentukan rumus masalah yang muncul. Berdasarkan hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran beserta dampak dari stimulasi yang telah diberikan kepada anak, menunjukkan bahwa permasalahan yang paling mendominasi yaitu terkait dengan permasalahan menstimulasi anak *speech delay*.

Pada Siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga dari hasil observasi anak *Speech delay* pertemuan pertama 26 % pertemuan kedua 33 % dan pertemuan ke tiga sebesar 48,3 %. Hasil ini masih rendah apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Pada Siklus II pertemuan pertama, kedua dan ketiga dari hasil observasi anak *Speech delay* pertemuan pertama 58,3 % pertemuan kedua 61,66 % dan pertemuan ke tiga sebesar 65 %. Pada Siklus II ini terdapat peningkatan sebesar 16,7 % Hasil ini masih rendah apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Pada Siklus III pertemuan pertama, kedua dan ketiga dari hasil observasi anak *Speech Delay* pertemuan pertama 70,86 % pertemuan kedua 77,2 % dan pertemuan ke tiga sebesar 86 %. Pada Siklus III ini terdapat peningkatan sebesar 21 % Hasil ini Sangat memuaskan dan sesuai dengan kreteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini bisa dilihat pada Gambar Grafik Stimulasi anak *Speech delay* pada setiap Siklus dibawah ini.



**Gambar 1. Grafik Stimulasi Anak *Speech delay* pada setiap Siklus**

Pada grafik diatas dapat dilihat hasil stimulasi anak *speech delay* dengan menggunakan media celemek bercerita terdapat peningkatan pada setiap siklusnya mulai dari siklus satu 48,3 % menjadi 65 % pada siklus dua dan pada siklus tiga semakin meningkat menjadi 86 %. Dari grafik tersebut tampak bahwa pendekatan pembelajaran berbasis media celemek bercerita secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dari siklus ke siklus.

Data menunjukkan pola perkembangan non-linear namun konsisten dalam stimulasi anak *speech delay* melalui media celemek bercerita. Meskipun peningkatan pada Siklus I (26% → 48,3%) dan Siklus II (58,3% → 65%) masih di bawah indikator keberhasilan, tren positif yang stabil mengindikasikan adanya akumulasi efek pembelajaran dimana anak memerlukan waktu untuk menginternalisasi metode stimulasi. Lonjakan signifikan pada Siklus III (70,86% → 86%) dengan peningkatan 21% justru membuktikan efek kumulatif intervensi berkelanjutan, di mana paparan berulang terhadap media celemek yang bersifat multisensorik (visual, taktil, auditori) secara progresif memperkuat koneksi saraf bahasa. Pencapaian 86% pada pertemuan ketiga Siklus III tidak hanya memenuhi kriteria keberhasilan tetapi juga menyiratkan efektivitas optimal setelah masa adaptasi metode. Grafik yang menanjak dari 48,3% (Siklus I) → 65% (Siklus II) → 86% (Siklus III) mengonfirmasi hipotesis bahwa media konkret berbasis cerita dapat menjadi scaffolding bagi perkembangan bicara, khususnya ketika diterapkan secara sistematis dalam siklus berurutan. Konsistensi peningkatan antarsiklus (rata-rata +18,85% per siklus) menjadi bukti empiris bahwa keberhasilan intervensi *speech delay* memerlukan desain iteratif dengan durasi memadai untuk mencapai breakthrough.

# IRFANI

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Tahun 2025

Halaman 304-312

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai *Penggunaan Media Celemek Bercerita dalam Menstimulasi Anak Speech delay Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Muaro Jambi*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara anak *speech delay* di TK Negeri Pembina Muaro Jambi menunjukkan perkembangan yang baik setelah diberikan stimulasi melalui kegiatan bercerita menggunakan media celemek bercerita. Sebagian besar anak telah mencapai kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*, bahkan beberapa anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengikuti kegiatan bercerita secara aktif, yang berdampak positif terhadap kemampuan bicara mereka.
2. Media celemek bercerita terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan anak *speech delay*. Hal ini ditunjukkan dengan capaian rata-rata sebesar 86% dalam tiga aspek kemampuan: anak mampu bercerita, mampu mengucapkan huruf, dan mampu mengucapkan angka. Capaian tersebut menunjukkan bahwa media celemek bercerita dapat meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay* secara signifikan dan mendukung perkembangan mereka dengan sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anik, Setiyawati. (2015) . “Meningkatkan kemampuan bercerita melalui media celemek cerita pada anak kelompok B TK dharma wanita Majan Kabupaten tulongagung.” *Universitas Nusantara PGRI. simki.unpkediri.ac id*
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian pendidikan*. Jakarta. *Remaja Rosda karya*.
- Azhar, Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: *Raja Grafindo Persada*.
- Dhieni, Nurbiana. (2014). “Metode Pengembangan Bahasa.” Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2010). *Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- Hajar, Pamadhi dan Evan, Sukardi S. (2011). “Seni keterampilan anak”. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: *Erlangga*.

## IRFANI

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Tahun 2025

Halaman 304-312

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Hasbi, Muhammad. (2020). "Bermain bahasa di rumah." *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta*.
- Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*" Medan: *Perdana Publishing*.
- Khoiriyah dkk. (2016). "Model Pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (*speech delay*)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1).
- Kemendikbud.Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 *tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Moeslichatoen R. (2004). "Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak." Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Pujiantun, Sri. (2016). "Peningkatan Prestasi Belajar Bercerita Melalui Media Celemek Cerita Siswa Kelompok B TK Dharma Wanita 1 Sukosari Trenggalek".
- Setiawan, Rizky. (2017). "Penelitian Tindakan Kelas (action research) teori dan praktek." *Nuha Medika*. Yogyakarta.
- Santrock, J.W. (2007). "Perkembangan Anak (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti)." Jakarta: *Erlangga*.
- Srihartati. (2017). "Pelayanan Anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak inklusi tiji salsabila kota padang." *Junal PAUD* 3, no 3b.
- Tadzkiroatun Musfiroh. (2015). "Bercerita Untuk Anak Usia Dini." Jakarta.
- Trianto. (2013). "Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik." Jakarta: *Kencana*.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2016). "Metode Penelitian Tindakan Kelas." Bandung: *Remaja Rosdakarya*.